

Medan semantik pada pemerolehan bahasa anak: literatur review

Muhardila Fauziah ^{*1}

Atika Ayuni Febiana ²

Anggi Ariyanto ³

Vindika Rahayu Wilujeng ⁴

Siti Nur Fitri ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Yogyakarta

*e-mail : muhardilafauziah@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa ataupun disebut akuisisi bahasa merupakan prosedur yang terjadi secara alamiah pada seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa pertama ataupun bahasa ibu. Proses pemerolehan bahasa mencakup beberapa aspek antara lain sintaksis, fonologi, pragmatik dan leksikon. Metode penelitian menerapkan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Analisis data yang diterapkan yaitu analisis data deskriptif. Medan semantik merupakan salah satu tahapan yang terjadi antara umur 2 setengah tahun hingga lima tahun dimana anak-anak dapat melakukan pengelompokan perkataan yang berhubungan ke dalam medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak. Dikatakan individu memiliki kemampuan semantik jika sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterhubungan makna.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa, Psikolinguistik, Semantik

Abstract

Language acquisition, also known as language acquisition, is a procedure that occurs naturally in a child when he or she acquires a first language or mother tongue. The language acquisition process includes several aspects including syntax, phonology, pragmatics and lexicon. The research method applies qualitative research with data collection techniques in the form of literature studies. The data analysis applied is descriptive data analysis. The semantic field is one of the stages that occurs between the ages of 2 and a half years to five years where children can group related words into a semantic field. Initially, this process takes place if the meaning of overgeneralized words decreases after the children master new words for objects included in this generalization. It is said that an individual has semantic abilities if he is able to interpret words that have related meanings.

Keywords: Language Acquisition, Psycholinguistics, Semantics

PENDAHULUAN

Pada hidup keseharian, bahasa mempunyai peran yang amat krusial. Bahasa dalam fasilitas pemikiran saintifik, yaitu instrumen berkomunikasi verbal yang dimanfaatkan pada semua bidang dimana bahasa ialah instrumen ber-pikir untuk memaparkan jalan pemikiran itu pada individu lainnya (Sumantri, S, 2003). Chomsky (Subyakto & Nababan, 1992) menjelaskan bahwasanya masing-masing individu memiliki faculties of the mind, yaitu kapling-kapling intelektual dalam benak ataupun otaknya dan salahsatunya dimanfaatkan untuk penerapan dan pemerolehan bahasa (Elbetri, 2021). Individu yang normal nantinya mendapatkan bahasa ibu pada waktu yang singkat. Hal berikut bukan disebabkan individu mendapatkan stimulus saja, kemudian individu melakukan respons, namun sebab masing-masing anak yang lahir sudah terlengkapi dengan instrumen bahasa ibu, yang dinamakan Language Acquisition Device (LAD) ataupun disebut juga dengan pemerolehan bahasa (Boschiero, et al., 2023). Masing-masing anak yang normal nantinya melakukan pembelajaran bahasa ibu (bahasa pertama) dalam beberapa tahun pertama dan proses tersebut berlangsung sampai sekitar usia 5 tahun (Nababan, 1992). Pada proses pemerolehannya, anak nantinya berhadapan dengan hal-hal yang amat sukar sebab bahasanya amat kompleks (Rahmania, dkk, 2020).

Pada pengembangan berikutnya, anak sudah dapat meningkatkan kosakata secara mandiri dalam suatu komunikasi yang baik. Bila seorang ibu memberikan ucapan kata yang salah,

maka anak usia dini tak cuma melakukan peniruan dan pemakaian kalimat itu, namun dia pula akan menganalisis struktur kalimatnya. Pemerolehan bahasa bisa terbagi lewat proses belajar bahasa (language learning). Proses belajar bahasa berhubungan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang individu dalam belajar kebahasaan lewat edukasi formal (Erciyas, 2021). Konsep pemerolehan (acquisition) mempunyai makna proses penguasaan bahasa yang diadakan oleh anak secara natural ketika dia mempelajari bahasa ibunya. Maka dari itu, jika individu memperoleh pengarahan dan pelatihan bahasa dengan sebaik-baiknya, maka pemerolehan bahasa pertama memungkinkan menjadi baik (Azis, 2012).

Pemerolehan bahasa ataupun disebut akuisisi bahasa merupakan prosedur yang terjadi secara alamiah pada seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa pertama ataupun bahasa ibu. Pada lingkungan keluarga, pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun amat kompleks. Anak-anak yang berumur 3-4 tahun telah dapat memiliki komunikasi dengan baik dengan individu yang berada di sekelilingnya. Begitu pula sebaliknya, masih terdapat anak-anak yang belum bisa melakukan komunikasi dengan menarik dan lebih baik. Hal itu ialah suatu hal yang menarik untuk dianalisis dalam kegiatan memperoleh bahasa. Ujaran anak terkadang menjadi hal yang begitu unik untuk didengarkan dan dipahami. Selain itu, anak sudah mulai berkomunikasi dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Anak di usia ini sedang dalam fase tumbuh dan berkembang serta lebih banyak meniru, menyerap dan menangkap informasi.

Penggunaan frasa dan kalimat sehari-hari anak dapat diketahui berdasarkan penguasaan bahasa anak-anak. Ujaran anak pada usia 3-4 tahun ini perlu mendapat perhatian, khususnya orang tua dan anak juga harus sering diajak untuk berdialog agar memudahkan anak dalam pemerolehan ataupun penguasaan bahasa, khususnya pemerolehan sintaksis. Tingkat pemerolehan sintaksis pada anak merupakan suatu rangkaian kesatuan yang dimulai dari ucapan satu kata, menuju kalimat sederhana dengan gabungan kata yang lebih rumit yakni sintaksis (Tarigan, 2011). Dengan kata lain, pemerolehan sintaksis pada anak selalu melalui hal kecil terlebih dahulu dan berlanjut ke hal yang lebih besar, artinya anak akan menguasai kata, frasa, dan kemudian beranjak pada kalimat (Firdhayanty, 2021).

Masih orangtua yang belum memberikan atensi pada pengembangan pemerolehan bahasa anak secara intensif. Mereka biasanya melakukan pembiaran pemerolehan bahasa anak terjadi dengan tidak disertai kontrol dan jika anak salah (Sulaiman, 2020). Hal ini mengakibatkan kekeliruan itu terjadi secara kontinu sehingga menjadi gangguan dalam memperoleh kebahasaan sebab masih orangtua yang tak mengerti bahwasanya pada pengembangan kebahasaan dalam tahapan awal, anak mesti memperoleh bimbingan khusus dari orangtua sebagai komponen dari lingkungan sekelilingnya. Anak pada ranah umur 0 hingga 5 tahun mesti memperoleh atensi spesifik (Nurjamiaty, 2015). Dari hasil studi mengenai pemerolehan bahasa kedua di Inggris ditemukan bahwasanya penerapan bahasa Inggris dengan rekan, edukasi orangtua amat menjadi penentu kemampuan kognitif yang nantinya memiliki kontribusi total terhadap beragam prediksi dalam pengaplikasian kebahasaan (Soto-corominas, 2020) (Hartshorne, 2018).

Wawasan tentang kecukupan gizi anaknya amat butuh penguasaan oleh orang-tua. Selain wawasan tentang kecukupan gizi, proses memperoleh bahasa pula dijadikan hal yang mesti dimengerti oleh orang-tua. Orang tua mesti dapat mengamati upaya pengembangan kebahasaan anak misalnya keselarasan antara umur dan pemerolehan kebahasaan yang didapatkannya. Hal tersebut dikarenakan sekarang masih ditemui berbagai peristiwa hambatan dalam mengutarakan bahasa, misalnya keterlambatan berbicara (speech delay) ataupun penerapan kebahasaan yang tak sejalan dengan umur anak. Hambatan bahasa yang terdapat pada anak bisa dilakukan penanganan yang sesuai bila orang tua cepat-tanggap dalam memahami hambatan bahasa itu pada anaknya. Semakin pesat orangtua sadar akan hambatan itu, maka proses menangani gangguan yang sesuai dan pesat bisa dikerjakan sehingga hasilnya optimal (Firdhayanty, 2021).

Proses menangani hambatan bahasa yang efisien dan efektif ialah suatu hal yang tak dapat diacuhkan. Hal itu dikarenakan pemerolehan kebahasaan yang sejalan dengan umur anak ialah hal yang amat krusial dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahasa ialah instrumen yang nantinya dimanfaatkan oleh anak untuk melakukan komunikasi. Penerapan kebahasaan yang baik bisa menjadi cerminan upaya kepintaran yang dimiliki oleh anaknya.

Semakin baik kebahasaan yang dimanfaatkan oleh anak, maka makin gampang anak itu dalam proses penyerapan beragam informasi yang tersedia. Proses pemerolehan kebahasaan pada anak tak gampang, karena pemerolehan kebahasaan ialah permulaan dari pengembangan anak. Masif orang tua yang tak memberikan atensi pada proses pemerolehan kebahasaan anak dan memberikan anggapan bahwasanya hal itu ialah hal yang bisa mengalami perkembangan sejalan dengan waktu berjalan tanpa disertai proses pengawasan yang ketat. Kebahasaan yang didapatkan oleh anak dijadikan suatu informasi krusial yang didapatkan oleh anak usia dini.

Pemerolehan kebahasaan anak bisa didapatkan dari beragam sumber, misalnya dari produk electronic misalnya TV, handphone, dan lain-lain. Kini, penerapan handphone telah dijadikan keperluan dalam berinteraksi social. Penerapan handphone pada anak disinyalir biasa dan ampuh pada saat anak tantrum ataupun membutuhkan kawan untuk melakukan interaksi social. Hal tersebut menjadi suatu sebab yang paling berpengaruh pada pemerolehan bahasa pada anak. Pada HP, ada berbagai video dari dunia maya yang tontonan-nya tak bisa dilakukan penyaringan dimana yang paling baik untuk sang anak. Meskipun orang-tua memberi tontonan yang sejalan dengan umur sang anak, tentu pada waktunya video yang tak sejalan dengan umur anak yang nantinya muncul, entah berbentuk iklan ataupun tak sengaja ditentukan oleh anak tersebut (Mudopar, 2018).

Tontonan yang tak sejalan dengan umur anaknya membuat proses pemerolehan bahasa yang tak semestinya. Bahasa yang biasanya dimanfaatkan oleh orang dewasa ialah suatu hal yang seringkali ditemui penerapannya oleh golongan anak-anak. Hal ini juga sering dijadikan hiburan yang menarik untuk orang dewasa dan mengistilahkannya sebagai anak yang “cerdas” sebab bisa menerapkan kebahasaan yang jauh lebih tinggi dari umurnya. Dalam hal berikut, peranan orang tua betul-betul dijadikan sebagai penentu. Pengembangan teknologi yang cepat bisa memiliki dampak positif bila diterapkan dengan semestinya. Pada saat usia emas anak, sebaiknya orangtua melakukan pengenalan hal yang baik dan memiliki manfaat untuk anak. Orang tua mesti bisa melakukan penyajian bacaan, tontonan, dan beragam sumber yang memiliki manfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar lebih baik (Batubara, 2021).

METODE

Research Design

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata (Aspers & Corte, 2019), melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021).

Instruments and Procedures

Riset kepustakaan atau sering disebut juga studi pustaka, menurut Zed (2014: 3) adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. lebih lanjut, Sugiyono (2018: 291) mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sofiah, dkk, 2020).

Data Analysis Procedures

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Fulk, 2023). Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” (Rijali, 2021). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif (Kaliyadan & Kulkarni, 2019). Data yang sudah terkumpul dilakukan proses selanjutnya yaitu pengolahan serta menganalisis, cara

yang diterapkan dalam menganalisis kualitatif dengan dideskripsikan dengan kata-kata, tidak berbentuk angka (Ahmad & Muslimah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikolinguistik merupakan disiplin wawasan linguistik yang menerangkan tentang sebuah hal yang berhubungan dengan proses pemerolehan kebahasaan pada anak, serta untuk melakukan interpretasi penghasilan kebahasaan yang berlangsung dalam otak individu. Pustaka psiko-linguistik nanti memberi studi literatur mengenai proses pemerolehan kebahasaan. Proses pemerolehan kebahasaan pada individu dimulai dari seorang anak pada saat mempelajari proses bicara. Pemerolehan kebahasaan ialah sebuah proses yang terjadi pada otak individu pada saat ia mendapatkan bahasa pertama ataupun bahasa ibu (Abdul Chaer, 2015). Seorang ibu bisa menolong penyaluran rangsangan kepada anaknya. Seiring dengan keterampilan anak serta kedewasaan jasmaniah anak maka proses bahasa dan komunikasi nanti makin bertambah baik, ada peningkatan dan perluasan. Anak berumur 3-4 tahun telah dapat menghasilkan kalimat, baik itu berupa berita ataupun bisa mengisahkan pengalamannya masing-masing. Pengujaran seorang anak memiliki perbedaan dengan pengujaran individu dewasa. Pengujaran anak yang belum maksimal dicirikan dengan wujud penuturan yang simpel dan perubahan bunyi yang masif (Manshur & Jannah, 2021).

Maksan (1993:20) mendefinisikan bahwasanya pemerolehan bahasa ataupun akuisisi bahasa merupakan sebuah proses menguasai kebahasaan yang diadakan oleh individu dengan tiada kesadaran, tak eksplisit dan nonformal. Dardjowidjojo (2003) menjelaskan bahwasanya pemerolehan bahasa ialah kegiatan menguasai kebahasaan yang diadakan oleh anak-anak secara alamiah sewaktu ia melakukan pembelajaran bahasa pertamanya. Proses pemerolehan bahasa pertama ataupun bahasa ibu anak-anak di semua dunia serupa. Persamaan kegiatan pemerolehan kebahasaan bukan cuma dikarenakan oleh kesamaan aspek biologis dan neurologis kebahasaan, namun pula oleh keberadaan mentalitas bahasa (Arifuddin, 2010) (Suardi, dkk, 2019).

Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) mengatakan bahwasanya pengembangan bahasa anak terbagi ke dalam 10 tahap, yakni: umur 0,3 tahun (tahapan meraba); umur 0,9 (tahapan ada intonasi dalam ucapannya); umur 1 tahun (pengucapan suatu kata dengan cukup baik); umur 1,3 tahun (gemar mendengar perkataan dan pembelajaran dengan mengatakan kata secara masif); umur 1,8 (pengucapan 2-3 kata dengan baik); umur 2 tahun (pengucapan empat kata, pembelajaran perangkaian makna serta mengembangkan kalimat negatif dan proses mengucapkan vokal hampir semuanya sempurna); umur 5 tahun (konstruksi morfologi sempurna); umur 10 tahun (sudah mencapai kematangan bicara) (Nissa, dkk, 2022).

Menurut Chaer dan Agustina (2014). Pemerolehan bahasa kedua atau bilingualisme adalah rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (B1) ditambah mengetahui sedikit bahasa kedua (B2), lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya menguasai B2 sama baiknya dengan B1. Menurut Akhadiyah, S., dkk dalam (1997) pemerolehan bahasa kedua adalah proses saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (Syaprizal, 2019). Sedangkan Ingram dalam studi Palenkahu (Palenkahu, 2005) menjelaskan bahwasanya proses pemerolehan bahasa pertama terbagi ke dalam 4 periode: (1) Tahapan pendahuluan dicirikan dengan 3 tipe tingkahlaku yakni melakukan babel, peniruan dan memahami permulaan; periode pertama (1-1,6 tahun) anak melakukan pemerolehan berbagai bunyi dengan definisi spesifik yang menjelaskan gagasan sebuah kalimat secara komprehensif, namun tiada pembuktian akan mengerti tata kebahasaan; periode kedua (1,6-2,0) anak sadar bahwasanya semua hal memiliki makna sembutran yang beruntun dalam pemerolehan perkataan dan pernyataan mengenai nama kebendaan; periode (2,0-2,6) anak akan mengembangkan kalimat dengan baik berupa perkataan untuk relasi gramatikal utama subyek dan predikat (Suardi, dkk, 2019).

Mackey (dalam Iskandarwassid, 2009) memaparkan tahap-tahap pemerolehan kebahasaan untuk anak, diantaranya: (a) Umur 3 bulan: Anak pada usia ini mulai mengenal suara manusia, ingatan yang sederhana, tapi belum tampak sehingga segala sesuatu masih terkait dengan apa yang dilihatnya; (b) Umur 6 bulan: Anak pada usia ini sudah mulai mampu membedakan antara

nada yang “halus” dan “kasar” seperti mulai membuat vokal seperti “a...a...a...”; (c) Umur 9 bulan: Anak pada usia ini mulai mampu berinteraksi dengan isyarat seperti mulai mengucapkan bermacam-macam suara; (d) Umur 12 bulan: Anak pada usia ini mulai mampu membuat reaksi terhadap perintah seperti gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkannya untuk mendapatkan sesuatu; (e) Umur 18 bulan: Anak pada usia ini mulai mampu mengikuti petunjuk, biasanya kosakata sudah mencapai sekitar 20; (f) Umur 2-3 tahun: Anak pada usia ini sudah bisa memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosakatanya sudah mencapai beberapa ratus dan sudah bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana (Broad, 2020); (g) Umur 4-5 tahun: Pemahaman anak pada usia ini semakin mantap walaupun masih sering bingung dengan hal-hal yang menyangkut waktu. Anak mulai mampu belajar berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai digunakan; (h) Umur 6-8 tahun: Anak pada usia ini biasanya tidak ada kesukaran untuk memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Anak-anak juga mulai mampu belajar membaca yang akhirnya menambah pembendaharaan kata (Purnomo, 2019).

Tarigan (1988) memberikan penjelasan yang berbeda terkait dengan keterangan perkembangan pemerolehan bahasa anak prasekolah dibagi menjadi 3 bagian, perkembangan prasekolah, ujar kombinatori, dan perkembangan masa sekolah.

1. Perkembangan prasekolah

- Tahap pralinguistik, dimana pada tahap ini anak manusia secara bawaan lahir “diperlengkapi” untuk interaksi social pada umumnya dan bahasa pada khususnya. Terbukti bayi lebih menyukai wajah manusia atau gambarnya, kepada objek nyata atau gambarnya. Pada usia 2 bulan anak memberi respon yang berbeda-beda terhadap orang dan objek.
- Tahap Satu Kata, dimana anak mulai mampu mengekspresikan begitu banyak katakata. 3. Ujaran Kombinatori Permulaan Pada tahap ini ujaran kombinasi anak mulai berkembang dari suatu system yang kebanyakan merupakan gabungan dua atau tiga kata yang tidak berinfleksi, butir-butir yang berisi (nomina dan verba).
- Perkembangan Ujaran Kombinatori, dimana terbagi menjadi 3 yaitu perkembangan negative yang terdiri dari penyangkalan; menggunakan kata ‘tidak/jangan’ di depan kalimat, perkembangan interogatif yang terdiri dari pertanyaan, perkembangan penggabungan kalimat, dan perkembangan sistem bunyi.

2. Perkembangan Masa Sekolah, meliputi perkembangan struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik (pertumbuhan kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai sandi atau kode formal) (Purnomo, 2019).

Adapun beberapa teori yang berkaitan dengan psikolinguistik, yaitu sebagai berikut:

1. Teori Behavioristik

Salah satu upaya yang paling masyhur untuk membangun model behavioristik atas perilaku linguistik tertuang dalam karya klasik B. F. Skinner, Verbal Behavior (1957). Behaviorisme adalah aliran psikologi yang mempelajari tingkah laku yang nyata yang dapat diukur secara obyektif. Bahasa dalam konsep behavioristik adalah perilaku verbal. Teori ini mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku bahasa dengan dukungan pendekatan S-R (Stimulus-Respon). Pada teori ini ada hubungan antara situasi stimulus (S) dari luar atau dalam organismenya dan suatu reaksi (R) dari organisme tersebut. Jadi perilaku bahasa yang efektif sebagai perwujudan tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika respons tertentu dirangsang berulang-ulang, ia lantas menjadi kebiasaan, atau terkondisikan.

2. Teori nativis

Yakni diambil dari pernyataan dasar mereka bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sananya, bahwasanya individu lahir dengan kapasitas genetik yang mempengaruhi kemampuan kita memahami bahasa di sekitar kita, yang hasilnya adalah sebuah konstruksi sistem bahasa yang tertanam dalam diri kita. Chomsky (1965) mengemukakan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitu singkat sekalipun ada sifat amat abstrak dalam

kaidah-kaidah bahasa tersebut. Sebenarnya masing-masing manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). McNeill dalam Douglas Brown (2008:31) memaparkan LAD mencakup 4 perlengkapan linguistik bawaan: 1) kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain di lingkungan sekitar; 2) kemampuan menata data linguistik ke dalam berbagai kelas yang bisa disempurnakan kemudian; 3) pengetahuan bahwa hanya jenis sistem linguistik tertentu yang mungkin sedangkan yang lainnya tidak; 4) kemampuan untuk senantiasa melakukan evaluasi sistem linguistik yang berkembang untuk membangun kemungkinan sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia.

3. Teori Fungsional

Dimana terdapat penekanan muncul: 1) para peneliti mulai mengamati bahwasanya bahasa ialah suatu manifestasi kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam kaitannya dengan dunia, orang lain, dan dengan diri sendiri. 2) lebih jauh, kaidah-kaidah generatif yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit dan logis, tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna, sesuatu yang terletak pada tataran fungsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi sosial. Contoh bentuk-bentuk bahasa adalah morfem kata, kalimat, dan kaidah yang mengatur semua itu. Fungsi ini ialah visi interaktif dan bermakna di dalam suatu konteks sosial (pragmatis) yang penuh dengan bentuk-bentuk (Yasir, 2021).

Syamsul (2001) menjelaskan bahwasanya proses memperoleh kebahasaan ialah proses memahami dan hasil menggunakan bahasa pada individu. Factor-factor yang memberikan pengaruh pada proses memperoleh kebahasaan anak mencakup: (1) universalitas kebahasaan; (2) pengembangan tingkat intelektual anak; (3) pengembangan social. Pemerolehan bahasa pertama memperoleh pengaruh dari factor eksternal dan factor internal. Factor internal berhubungan dengan factor kognitif, antara lain instrumen LAD ataupun instrumen pemerolehan bahasa yang dimiliki anak sejak lahir serta nilai IQ. Factor eksternal mencakup lingkungan social anak dan kesempurnaan masukan kebahasaan anak yang didapatkan dalam hidup keseharian. Pada pemerolehan kebahasaan pertama dan bahasa kedua anak nantinya berusaha untuk bisa menggapai keterampilan dan performance kebahasaan. Berikutnya Soenjono (2003) menjelaskan bahwasanya proses memperoleh kebahasaan pada ranah sintaksis, fonologi, pragmatik dan leksikon. Proses memperoleh kebahasaan pada tataran fonologi berhubungan dengan bunyi-bunyi kebahasaan yang di-hasilkan oleh anak, misalnya bunyi konsonan dan vokal (Mahajani & Muhtar, 2019).

Ada berbagai factor yang memengaruhi proses memperoleh kebahasaan kedua yakni:

1. Factor Umur

Anak-anak tampak lebih gampang dalam mendapatkan bahasa terbaru, adapun individu dewasa terlihat memperoleh kesukaran dalam mendapatkan level keterampilan bahasa kedua. Pendapat tersebut sudah mengarah pada keberadaan hipotesa tentang usia kritis ataupun periode kritis untuk pembelajaran bahasa kedua. Akan tetapi, hasil studi tentang factor umur dalam proses belajar kebahasaan kedua memperlihatkan hal-hal yakni:

- a. Anak berumur lima tahun telah mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, perkalimat yang dipaparkan telah dapat dipahami oleh individu lain. Dalam suatu perbincangan, dia telah dapat menerapkan perkataan yang mengorelasikan sebab-akibat, misalnya perkataan "mungkin" maupun "seharusnya" (Tussolekha, R., 2015).
- b. Dalam hal kelajuan dan kesuksesan pembelajaran bahasa kedua, bisa diambil kesimpulan bahwasanya anak-anak lebih sukses dibandingkan individu dewasa dalam proses memperoleh sistem fonologi ataupun proses melafalkan bahkan masif di antara mereka yang menggapai proses melafal semisal penutur otentik (Jensen, et al., 2018); individu dewasa tampak maju lebih pesat dibandingkan anak-anak dalam ranah morfologi dan sintaksis, paling tidak pada awalan proses pembelajaran; anak-anak lebih sukses dibandingkan individu dewasa, namun tak senantiasa lebih pesat. Dismilaritas usia memengaruhi kelajuan dan kesuksesan pembelajaran bahasa kedua pada bidang

morfologi, fonologi dan sintaksis namun tak memiliki pengaruh dalam pemerolehan pengurutannya. Timbulnya beragam varietas dalam pemerolehan bahasa mayoritas dikarenakan oleh ketidaksempurnaan instrumen pengucapan (Yanti, 2016).

2. Faktor Bahasa Pertama

Ellis (1986) mengatakan bahwasanya bahasa pertama memiliki efek pada proses penerapan bahasa kedua anak. Adapun bahasa pertama berikut sudah lama disinyalir menjadi pengganggu pada kegiatan belajar bahasa kedua. Hal berikut sebab anak dengan tak sadar ataupun tak menerapkan aspek berbahasa dengan bahasa pertamanya pada saat menerapkan bahasa kedua. Hal ini berakibat pada ahli kode, interfensi, campur kode, ataupun kesalahan (eror). Dari berbagai konsep ataupun hipotesa tertentu, hal berikut bisa dipaparkan yakni diantaranya:

- a. Berdasarkan konsep teori stimulus-respon yang dipaparkan oleh golongan behaviourisme, bahasa merupakan hasil stimulus-respon. Maka jika individu hendak meningkatkan proses mengajar, ia mesti meningkatkan rangsangan yang diterima. Maka dari itu, lingkungan berpengaruh sebagai sumber kedatangan rangsangan yang jadi amat mendominasi dan amat krusial dalam menunjang proses belajar bahasa kedua. Golongan behaviourisme pula memiliki pendapat bahwasanya proses memperoleh bahasa ialah proses pembiasaan. Semakin individu terbiasa melakukan respon rangsangan yang berdatangan, makin meningkatkan kegiatan memperoleh bahasa. Jadi, efek bahasa pertama berbentuk transfer pada saat mengutarakan bahasa kedua akan sangat masif jika individu tak senantiasa diberi rangsangan bahasa pertama.
- b. Teori kontranstif menjelaskan bahwasanya kesuksesan pembelajaran bahasa kedua sedikit banyaknya ditetapkan oleh kondisi linguistik bahasa yang sudah di kuasai oleh individu sebelumnya. Berbahasa kedua ialah prosedur transfer sehingga struktur bahasa yang telah di-kuasai masif memiliki persamaan dengan bahasa yang dianalisis nantinya terdapat berbagai kemudahan dalam proses transfer. Sebaliknya, bila struktur kedua mempunyai disimilaritas maka nanti terjadi kesukaran untuk individu dalam menguasai bahasa kedua.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan bahasa amat krusial untuk seorang individu agar bisa sukses pada saat belajar bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa merupakan semua hal yang didengarkan dan diamati oleh individu berhubungan dengan bahasa kedua yang tengah dianalisis. Hal-hal tergolong ke dalam lingkungan bahasa ialah kondisi di restoran ataupun di toko, perbincangan dengan teman, pada saat nonton televisi, ketika membaca koran, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan lain sejenisnya. Mutu lingkungan bahasa ialah sesuatu yang krusial untuk individu dalam mendapatkan kesuksesan untuk menganalisis bahasa kedua. Factor yang pula amat memiliki pengaruh dalam kegiatan memperoleh bahasa ialah factor lingkungan (Kapoh, R. J., 2010). Baradja (1994) menjelaskan bahwasanya ada 6 factor yang mesti diberikan atensi dengan teliti, yakni tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan factor lingkungan. Walaupun begitu, factor visi, pembelajaran dan pendidik ialah 3 factor utama dari tiga factor itu dimana keterampilan berbahasa kedua mengonsentrasikan pribadinya pada hal-hal yang berkaitan dengan siswa dan kegiatan pembelajaran (Syaprizal, 2019).

Medan semantik merupakan salah satu tahapan yang terjadi antara umur 2 setengah tahun hingga lima tahun (2;6-5;0). Pada tahapan berikut, anak-anak dapat melakukan pengelompokkan perkataan yang berhubungan ke dalam medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk bendabenda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak. Umpamanya kalau pada mulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat, namun setelah mereka mengenal kata kuda, kambing, dan harimau, maka kata anjing hanya berlaku untuk anjing saja. Dikatakan individu memiliki kemampuan semantik jika sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterhubungan makna (kekerabatan semantik, istilah

peneliti), ataupun medan semantik (istilah Ckark, lihat Chaer, 2009:196). Dengan beberapa bukti perbedaan makna sebagai berikut.

1. Individu mampu membedakan makna, dalam hal ini Cahyani sudah mampu memahami oposisi hirarki, misalnya mengelompokkan kata jajan menjadi beberapa bagian atau istilah lain yang merujuk pada kata jajan. Misalnya Roti (maksudnya roti selei) Pisang goreng dan tahu isi.
2. Individu sudah mampu melafalkan dan membedakan angka 1 sampai 10 dengan benar.
3. Individu sudah mampu menghafalkan dan membedakan dengan benar abjad a-z.
4. Individu mampu membedakan kata nasi dan bubur.
5. Individu mampu membedakan kata makan secara spesifik menjadi makan jajan dan makan nasi, bahkan mungkin mampu membedakan kata makan-makan yang lain seperti makan ikan, makan gorengan dan lainnya berdasarkan pada dua data makan nasi dan makan jajan. Hal ini sangat penting untuk memastikan Cahyani keluar dari tahap semantik yang berlebihan.
6. Selanjutnya individu mampu membedakan manusia, binatang, dan setan, dengan mengucapkan kata-kata ayah, kucing, dan setan
7. Selanjutnya individu sudah mampu membedakan kata binatang, antara lain harimau, kucing, anjing, sapi, kambing, burung, ayam, bebek dan ikan
8. Individu juga sudah mampu membedakan binatang dalam bentuk unggas, misalnya jenis burung terbagi atas bebek, ayam dan burung
9. Individu sudah mampu mengelompokkan atau mengkategorikan unggas dalam bentuk yang spesifik seperti burung-burung dikategorikan lagi dalam bentuk yang spesifik misalnya garuda, beak, merpati dan dara
10. Individu mampu mengelompokkan game menjadi beberapa kelompok seperti Games boneka, Binatang, bunga matahari, dan game lari-lari
11. Individu sudah mampu menggunakan bahasa-bahasa ragam non formal yang biasanya dipakai oleh orang dewasa seperti doang dan itu tok dengan sangat tepat.
12. Individu sudah mampu menggunakan dan membedakan fungsi, dan secara otomatis kalau sudah mampu membedakan fungsi juga mampu membedakan makna untuk penggunaan kata tante, kakek, ayah mama sudah digunakan dengan baik
13. Individu sudah mampu mengkonstruksi sebuah cerita yang bermakna seperti di dekat rumah Kake ada rumah hantu, ndak boleh diganggu soalnya nanti mimpi hantu, diganggu sama hantu (Mieske, 2020).

KESIMPULAN

Psikolinguistik merupakan disiplin wawasan linguistik yang menerangkan tentang sebuah hal yang berhubungan dengan proses pemerolehan kebahasaan pada anak, serta untuk melakukan interpretasi penghasilan kebahasaan yang berlangsung dalam otak individu. Proses pemerolehan bahasa mencakup beberapa aspek antara lain sintaksis, fonologi, pragmatik dan leksikon. Medan semantik merupakan salah satu tahapan yang terjadi antara umur 2 setengah tahun hingga lima tahun. Pada tahapan berikut, anak-anak dapat melakukan pengelompokan perkataan yang berhubungan ke dalam medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak. Dikatakan individu memiliki kemampuan semantik jika sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterhubungan makna (kekerabatan makna).

DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, Patrik & Ugo Corte. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qual Sociol*, 42(2), pp. 139–160. doi: [10.1007/s11133-019-9413-7](https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7)
- Batubara, Hafizaah. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10.

- Boschiero, Manuel, Serena Dal Maso & Sharon Hartle. (2023). Special Issue: Accessible and inclusive practices in instructed second language acquisition. *Instructed Second Language Acquisition*, 7(2).
- Broad, Douglas. (2020). Literature Review of Theories of Second Language Acquisition. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 7(1).
- Elbetri, Indah Putri. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari-Hari. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Erciyas, Asli Aktan. (2021). Understanding language acquisition: Neural theory of language. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 697-705.
- Firdhayanty. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Fulk, George. (2023). Descriptive Statistics, An Important First Step. *Journal of Neurologic Physical Therapy*, 47(2), p. 63. DOI: 10.1097/NPT.0000000000000434
- Hartshorne, Joshua K., Joshua B. Tenenbaum & Steven Pinker. (2018). A critical period for second language acquisition: Evidence from 2/3 million English speakers. *Cognition*, 177, 263-277. doi: [10.1016/j.cognition.2018.04.0073](https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.04.0073).
- Haryanti, Erna, Ari Dwi Lestari & Teti Sobari. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonologi. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4).
- Hidayah, Ulfa Khusnatul, Mohamad Jazeri & Binti Maunah. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Hutauruk, Bertaria Sohnata, Runi Fazalani, Darul Ilmi, Deisye Supit & Ahmad Ilham Asmaryadi. (2023). Psycholinguistic: Child Language Acquisition at The Phonological Level. *Journal of Lesson and Learning Studies*, 6(2).
- Jensen, Rasmus Ibsen, Josef Tkadlec, Krishnendu Chatterjee & Martin A. Nowak. (2018). Language acquisition with communication between learners. *Journal of Royal Society*, 20180073. <http://dx.doi.org/10.1098/rsif.2018.0073>.
- Kaliyadan, Feroze & Vinay Kulkarni. (2019). Types of Variables, Descriptive Statistics, and Sample Size. *Indian Dermatol Online Journal*, 10(1), pp. 82-86. Doi: 10.4103/idoj.IDOJ46818
- Khafidhoh. (2019). A Child's Language Acquisition: The Metathesis Phenomena. *Metathesis: Journal of English Language, Literature & Teaching*, 3(1).
- Kunduz, Aylin Coskun & Silvina Montrul. (2023). Input factors in the acquisition of evidentiality by Turkish heritage language children and adults in the United States. *Language Acquisition*, 1(1). <https://doi.org/10.1080/10489223.2023.2266413>.
- Mahajani, Tri & Ruyatul Hilal Muhtar. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(3), 170 - 178.
- Manshur, Ali & Rikha Nahrul Jannah. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(2).
- Mieske. (2020). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Mudopar. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 2 Tahun). *DEIKSIS - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Muradi, Ahmad. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Najmunneesa, AK., Archana Ramachandran & R Vrinda. (2023). E-books for toddlers and preschoolers with communication disorders: attitude, belief, and practice of speech-language pathologists in India. *Journal of Child Language Acquisition and Development*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10084027>.
- Nissa, Kanaya Afflaha, Nuria Alfi Zahrah & Dona Aji Karunia Putra. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Pada Siswa Paud Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1).

- Nufus, Tatu Zakiyatun & Atik Yuliani. (2020). How the People Acquire Language?: A Case Study on Virendra Language Acquisition. *English Language in Focus (ELIF)*, 2(2).
- Pramita, Candra, Irfani Basri, Agustina. (2019). Pemerolehan Bahasa Dari Segi Fonologi, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3;5 Tahun (Studi Kasus Pada Raja). *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran dan Sastra Indonesia*, 2(2). DOI: 10.26418/ekha.v2i2.34356.
- Purnomo, Halim. (2019). Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak. *Equalita*, 1(2).
- Rahmania, Leni, Anggia Suci Pratiwi & Rahmat Permana. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104-118.
- Reggin, Lorraine D. Reggin, Ligia E. Gómez Franco, Oleksandr V. Horchak, David Labrecque, Nadia Lana, Laura Rio & Gabriella Vigliocco. (2023). Consensus Paper: Situated and Embodied Language Acquisition. *Journal of Cognition*, 6(1). DOI: 10.5334/joc.308
- Snyder, Hannah. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, pp. 333-339.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul R. & Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265 – 273.
- Sulaiman, Zoni. (2020). Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Sundari, Weli. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal WARNA*, 2(1).
- Syaprizal, Muhammad Peri. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2).
- Yasir, Muhamad. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(1), 249-256. DOI:10.30998/deiksis.v13i3.10046
- Yuliana, Rosa. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-122.